

Pidato Iftitah Ketum PP Muhammadiyah, “Hadapi Covid-19 dan Dampaknya: Beri Solusi Untuk Negeri”

Minggu, 19-07-2020

Oleh: Prof. Dr.H.Haedar Nashir, M.Si.

Ketua Umum PP Muhammadiyah

Alhamdulillah pada hari ini, Ahad tanggal 28 Dzulqad’ah 1441 H bertepatan 19 Juli 2020 M, Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah menyelenggarakan Tanwir ke-3 yang dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan Tanwir secara *online* ini diadakan secara khusus dikarenakan keadaan akibat pandemi Covid-19, yang tidak memungkinkan untuk pertemuan langsung (luring) dengan melibatkan jumlah orang yang banyak.

Kehidupan dalam berbagai aspek berada dalam keadaan darurat. Banyak hal berubah karena pandemi ini dari normal menjadi tidak normal. Telah 4 bulan lebih kita lewati keadaan darurat ini dengan sejumlah masalah berat disertai ikhtiar, namun penularan Covid-19 sampai hari ini masih tinggi dan belum menurun atau landai, meskipun pemerintah menetapkan kebijakan “*New Normal*”. Betapa tidak mudah hidup dalam suasana abnormal seperti ini lebih-lebih jika ukur dengan standar dan cara berpikir yang normal.

Pandemi ini nyata dan bukan ilusi atau konspirasi, meski mungkin masih ada sebagian orang yang mengembangkan teori konspirasi dan mempercayainya. Kenyataannya virus Corona ini berbahaya dan telah memakan korban jiwa meninggal lebih 400 ribu orang, serta lebih 7 juta terinfeksi positif meluas di seluruh negara yang terkena. Secara faktual siapapun tidak ada yang mau terkena dan berani mendekat atau menangani pasien yang positif kecuali para dokter dan tenaga kesehatan di Rumah Sakit. Mungkin ada pihak yang membandingkan jumlah yang meninggal akibat Corona masih kalah dari penyakit lain atau sebab lainnya, tetapi dari segi kemanusiaan kematian akibat wabah atau apapun bukanlah deretan angka statistik. Kematian satu orang pun menyangkut jiwa manusia yang sangat berharga. Demikian halnya dari segi kemanusiaan dan etika kehidupan tidaklah bertanggungjawab kalau dikatakan biarlah semakin banyak orang tertular wabah ini, lama kelamaan akan menjadi biasa seperti orang terkena penyakit biasa.

Pernahkan kita berpikir dan empati bagaimana rasanya menjadi orang tertular yang jumlahnya sampai jutaan orang, serta yang lebih tragis ratusan ribu orang meninggal akibat covid-19 dengan kematian yang diisolasi dan banyak yang tidak bisa dimakamkan dengan iringan keluarga, bahkan ada yang jenazahnya ditolak warga untuk dimakamkan di daerahnya. Pernahkah kita berpikir dan berempati bagaimana pengorbanan para dokter, petugas kesehatan, dan mereka yang bekerja di rumah sakit yang sehari-hari harus berhadapan langsung dengan pasien positif dengan resiko tertular dan bahkan pertaruhan nyawa. Mereka berada di garda depan sekaligus menjadi benteng terakhir dalam menghadapi pandemi ini. Jika kita lengah dan berpikir serba pragmatis sementara Rumah Sakit di negeri ini sudah tidak mampu lagi menampung pasien Covid-19 misalnya, maka apa yang terjadi dengan dunia kesehatan dan kehidupan sosial di negeri ini. Sikap empati dan simpati harus kita tunjukkan sebagai layaknya orang beriman, sesama warga bangsa, dan sesama insan makhluk Allah yang harus saling mencintai dan menghormati untuk penyelamatan jiwa manusia meskipun untuk satu orang. Di sinilah pentingnya menunjukkan jiwa ihsan dan irfani dalam keislaman dan keberagamaan kita segenap warga Muhammadiyah.

Bagi kita kaum muslimun, musibah merupakan kejadian yang tidak lepas dari Sunnatullah yang harus kita sikapi dengan iman, sabar, dan ikhtiar. Allah berfirman:

???? ?????? ??? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” [QS At-Taghabur: 11].

Kita diuji kesabaran dan kesungguhan dalam menghadapi musibah ini sebagaimana firman Allah:

????????????????????? ?????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ??????????????????

Artinya “Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan yang bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu” (QS Muhammad 47:31).

Mungkin ada orang yang berpendapat kenapa harus takut kepada Corona takutlah kepada Allah, orang takut wabah bisa menjadi musyrik, kenapa ke masjid takut wabah, kenapa takut musibah, dan lain-lain. Dalam masalah ini bukan takut atau tidak, bukan berani atau tidak, bukan soal tipis dan tebal iman. Tetapi dalam paham Islam yang kita ikuti dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani maka selaku orang beriman kita harus melihat musibah Covid-19 ini secara menyeluruh dengan menempatkan pemahaman yang benar mengenai virus ini berdasarkan ilmu dari para ahli kedokteran, ahli virus, dan ahli epidemiologi. Sekaligus menempatkan pemahaman tentang iman dan tauhid secara benar serta tidak parsial. Dalam hal ini PP Muhammadiyah berdasarkan hasil Majelis Tarjih dan Tajdid telah mengeluarkan sejumlah pedoman panduan beribadah dan pandangan keislamannya dalam menghadapi Covid-19 ini secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara diniyah atau keagamaan.

Bahwa tujuan Syariat Islam ialah tegaknya kemaslahatan hidup manusia dan alam lingkungannya, yang dirumuskan oleh para fuqaha sebagai “Maqasid Syariat” yakni *hifdz-din* (mejaga agama), *hifdz-aql* (menjaga akal), *hifdz-mal* (menjaga harta), *hifdz-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifdz-nafs* (menjaga jiwa). Dalam hal *Hifdu-nafs* atau menjaga jiwa pun tidak lepas dari iman dan Islam, bukan sesuatu yang bertawanan dengan prinsip keyakinan dan agama. Kita diingatkan Allah agar “*Quu anfusakum wa ahlikum naara*” (QS At-Tahrim: 6), “*Walaq tulqu bi-aidiyakum ilaa tahlukaati*” artinya “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan” (QS Al-Baqarah: 195). Bagi umat beriman dan cinta kemanusiaan, satu nyawa manusia sangatlah berharga dan wajib dijaga sebagai bagian dari tujuan syariat Islam (*maqashidul syariat*). Allah berfirman:

??? ?????? ?????????? ?????????? ?????? ??? ?????????? ??? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????????

?????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ??????????

Artinya: "Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya" (QS Al-Maidah: 32).

Berkaitan dengan Covid-19 PP Muhammadiyah telah mengambil beberapa dengan mengeluarkan sikap dan kebijakan umum antarlain dengan membentuk MCCC selain yang dikelola 'Aisyiyah serta ortom lainnya maupun melibatkan seluruh amal usaha, juga panduan-panduan ibadah. Secara umum diikuti, di sana sini ada yang berbeda. Kedepan jika kita tertib berorganisasi laksanakan yang sudah menjadi kebijakan PP Muhammadiyah. Setiap kebijakan ada titik kurangnya, tidak semua tercover, tetapi itu maksimal kita putuskan. Keputusan PP Muhammadiyah itu lebih-lebih menyangkut agama dan ibadah, tidaklah gegabah, tetapi berdasarkan keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid serta hasil musyawarah bersama, yang dapat kami pertanggungjawabkan bukan hanya di hadapan warga dan organisasi, tetapi di hadapan Allah. Artinya, keputusan dan kebijakan PP Muhammadiyah baik soal ibadah maupun hadapi Covid-19 juga memenuhi tujuan syariat "Hifz Din" (memelihara agama), selain "Hifz Nafs" (memelihara jiwa). Prinsip yang dipakai antara lain "Yuridullahu bikumul yusyru wala yuridu bikumul ushru", bahwa "Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesesauan" (QS Al-Baqarah: 185), "Wala tulau biayidkum 'ila tahlukatin" artinya jangan menjerumuskan dirimu pada kehancuran (QS Al-Baqarah: 195), dan "La disarara wala dilirara", yaitu jangan jangan berbuat yang bahaya dan membahayakan orang lain (Hadis), serta dalil Al-Quran dan Hadis serta hasil ijtihad jama' yang betul-betul dipedomani. Dalam menghadapi kebijakan New Normal yang ditetapkan pemerintah sekalipun tetap meniscayakan kewaspadaan kita warga Persyarikatan (PP/MCCC) untuk tetap disiplin dan mengikuti protokol kesehatan yang seksama.

Berkaitan dengan Pengunduran Muktamar Ke-48 sebagaimana hasil konsolidasi dan rapat bersama PWM beberapa bulan sebelum ini karena darurat Covid-19 bahwa Muktamar Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ke-48 di Solo diubah atau diundur waktunya menjadi 24-27 Desember 2020. Semula kita berharap pandemi landai dan normal di bulan tersebut. Namun dari hasil kajian MCCC yang melibatkan para ahli kedokteran, virus, dan epidemiologi termasuk hasil komunikasi MCCC dengan ahli epidemiologi dari ahli UI, UGM, UNAIR — disimpulkan bahwa "sampai bulan Desember 2020 belum dapat dipastikan landai dan tidak disarankan melakukan kegiatan Muhammadiyah yang melibatkan massa dalam jumlah besar/banyak". Lebih-lebih bila melibatkan pembicara sampai ratusan ribu hingga satu juta orang. Sebagai organisasi modern tentu Muhammadiyah perlu mengkaji segala sesuatu dengan seksama berdasarkan berbagai analisis situasi yang faktual dan mengutamakan keamanan, kesehatan, dan keselamatan jiwa manusia. Karenanya PP Muhammadiyah dalam Pleno 1 Juli 2020 yang kemudian dibawa ke Rapat Pimpinan yang melibatkan Ortom Pusat, PWM, dan PWA seluruh Indonesia tanggal 5 Juli 2020 mengkaji kembali penundaan Muktamar yang semula dilaksanakan bukan Desember 2020 tersebut, yang menghasilkan keputusan sebagai berikut: "MENUNDA MUKTAMAR SETELAH DESEMBER 2020" yang keputusan finalnya dibawa ke Tanwir hari ini, dengan dua opsi: (1) Opsi Minimal ke bulan Juli 2021, (2) Opsi Maksimal ke bulan Juli 2022 sesuai rekomendasi MCCC,

yang akan dijelaskan dalam sesi pertama setelah pembukaan Tanwir ini.

Solusi Untuk Negeri

Tanwir ketiga ini mengangkat tema "Hadapi Covid-19 dan Dampaknya: Beri Solusi Untuk Negeri". Muhammadiyah sejak berdirinya memiliki prinsip dan orientasi untuk memberi dan bukan meminta, layaknya "ibu" yang melahirkan negeri. Sejarah Muhammadiyah adalah sejarah "tangan di atas" dan bukan "tangan di bawah" sebagaimana etos hidup yang diajarkan Nabi Muhammad yang namanya dilekatkan dengan organisasi ini: Muhammadiyah, pengikut Nabi Muhammad.

Muhammadiyah itu organisasi yang besar dan telah berperan sedemikian rupa dalam dinamika kehidupan keumatan dan kebangsaan. Peran dan kontribusi Muhammadiyah lebih dari satu abad sangatlah besar dalam membangun umat, bangsa, dan kemanusiaan semata. Kiprah seperti ini kualitatif, sehingga jika dikuantitatifkan sangatlah besar pula. Belum para tokohnya yang ikut membangun negara Indonesia dan telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional seperti K.H. Ahmad Dahlan, Nyai Walidah Dahlan, Siti Badillah, Siti Hayyinah, Siti Moendiyah, Soedirman, dr Soetomo, Djunda, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, Kahar Muzakir, Agus Salim, Mohammad Roem, Buya Hamka, dan lainnya. Soekarno dan Fatmawati adalah anggota dantokoh Muhammadiyah/Aisyiyah.

Jasa Muhammadiyah dan 'Aisyiyah serta para tokohnya sangatlah tak ternilai bila dibandingkan dengan materi. Amaliah Muhammadiyah dengan seluruh komponennya, termasuk 'Aisyiyah, sangatlah nyata sampai di akar-rumpit. Sedikit bicara, banyak bekerja, itulah etos gerakan Muhammadiyah. "Muhammadiyah itu telah, bukan akan berkiprah untuk bangsa ini", kata Prof Malik Fadjar. Pemerintah Indonesia, bahkan ketika memberikan Gelar Pahlawan Nasional kepada Kyai Dahlan, dalam pertimbangannya menyebutkan sebagai berikut: (1) K.H. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; (2) Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntun kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam; (3) Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4)

Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita ([Aisyiyah](#)) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk menggap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Muhammadiyah itu "ibarat negara dalam negara", ujar Prof. Musa Asy'ari, mantan Rektor UIN Yogyakarta. Prof. Nur Cholish Madjid menyebut Muhammadiyah organisasi Islam modern terbesar bukan hanya di Indonesia bahkan di dunia Islam. Hal sama diakui James Peacock, peneliti Muhammadiyah dari Amerika Serikat. Presiden Soekarno menyatakan "Makin Lama, Makin Cinta Muhammadiyah". Presiden Soeharto menyatakan "Siapa tidak kenal Muhammadiyah?".

Jadi, betapa besar Muhammadiyah itu. Muhammadiyah itu kata Prof. Mukti Ali, ibarat kereta api, gerbongnya banyak atau besar. Sehingga masinis, kru, dan penumpangnya tidak boleh sembarangan. Sekali semau sendiri akan berakibat fatal bagi seluruh gerbong dan para penumpangnya. Ibarat pesawat terbang, Muhammadiyah itu Airbus komersial, yang pilotnya harus pandai dan piawai, rutanya juga sudah mapan, tidak boleh semau diri. Beda dengan pesawat tempur, pilotnya boleh bermanuver akrobatik, itupun tetap tidak boleh sembarangan karena akan diserang musuh dengan gampang. Itulah gerbong besar bernama Muhammadiyah.

Mungkin bagi sebagian orang di internal Persyarikatan dianggap Muhammadiyah itu masih kurang terus. Sebagai sikap muhasabah itu penting. Namun jangan sampai menghilangkan pandangan objektif tentang kelebihan, keunggulan, dan kebesaran Muhammadiyah sambil terus memperbarui dan memajukan gerakan Islam ini. Jika pihak lain bangga dan percaya dengan Muhammadiyah, kita yang ada di dalam harus menjaga dan membesarkannya terus, tapi tidak dengan sikap negatif.

Seluruh anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan, komponen dan amal usaha harus memiliki kebanggaan akan organisasi ini. Tumbuhkan kebanggaan bermuhammadiyah, karena dengan itu semua akan memiliki komitmen yang kuat, sehingga lahir girah dan militansi gerakan. Organisasi tanpa rasa bangga namanya kerumunan sosial. Gerakan ini berfondasikan dan berbingkai Islam sebagaimana dipedomani Muhammadiyah dalam nalar bayani, burhani, dan irfani yang kokoh dan berkemajuan. Itulah ruh bermuhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar dan tua telah teruji dalam melewati banyak tantangan dan situasi krusial dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan. Sejak kelahiran dan pertumbuhannya di masa penjajahan Belanda, pada titik kritis kemerdekaan tahun 1945, setelah Indonesia merdeka pada era Orde Lama dan Orde Baru, maupun setelah era reformasi. Karenanya posisikan dan perankan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki tradisi besar sekaligus sebagai gerbong besar dengan seksama dan tidak boleh gegabah. Muhammadiyah juga harus tetap diposisikan dan diperankan sebagai Organisasi Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid, serta sebagai Ormas Keagamaan dan Kemasyarakatan, bukan sebagai organisasi politik sesuai dengan prinsip, Kepribadian, Khittah, dan koridor organisasi yang dipedomani.

Ketika Muhammadiyah menyelenggarakan Tanwir saat ini bangsa Indonesia menghadapi banyak masalah yang berat di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan sebagainya. Termasuk menghadapi Covid-19 dengan segala dampaknya. Muhammadiyah tidak akan lepas dari masalah-masalah kebangsaan tersebut. Muhammadiyah selain dituntut menyikapi masalah kebangsaan yang kompleks, pada saat yang sama niscaya memberikan jalan atau solusi agar bangsa ini keluar dari dan dapat memecahkan masalahnya secara tuntas demi kepentingan bersama.

Khusus berkaitan dengan Perkembangan situasi nasional, terutama menyikapi RUU Haluan Ideologi Pancasila yang kontroversial akhir-akhir ini. PP Muhammadiyah telah mengeluarkan sikap dan pandangan yang tegas menolak RUU HIP tersebut, serta meminta agar ditunda dan atau dibatalkan karena sejumlah masalah serius. Tapi lebih dari itu eksekusinya tetap di DPR dan pemerintah. Karena itu PP Muhammadiyah juga akan terus berkomunikasi dengan semua pihak. Muhammadiyah dan bangsa Indonesia pernah mengalami pengalaman-pengalaman politik yang keras di ujung kekuasaan Orde Lama dan Orde Baru. Karenanya jangan sampai suasana politik yang buruk itu terulang kembali di era setelah reformasi, sehingga Muhammadiyah berharap DPR dan pemerintah benar-benar mendengar aspirasi publik dengan seksama. Apalagi di saat harus menghadapi Covid-19 dengan segala dampaknya yang berat, semestinya pemerintah dan DPR serta semua lembaga negara memusatkan perhatian dan langkah-langkah superserius dalam menghadapi pandemi yang berat ini, sehingga tidak memproduksi pandemi politik yang menambah beban berbangsa dan bernegara.

Bersamaan dengan itu kepada warga dan semua institusi Muhammadiyah agar tetap tenang, cerdas, dewasa, seksama serta terus menjalin ukhuwah atau persatuan di dalam maupun dengan semua komponen bangsa. Kedepankan Kepribadian, Khittah, dan koridor organisasi dalam menyikapi masalah dan situasi nasional maupun lokal di tubuh bangsa ini, serta jauh atau jangan mengikuti arus luar yang tidak sejalan dengan Muhammadiyah. Semua unsur di lingkungan Persyarikatan agar bertindak dalam kerangka dan koridor organisasi Muhammadiyah, jangan bereaksi dan mengambil langkah sendiri-sendiri. Kita diingatkan Allah agar tetap dalam satu barisan yang kokoh, sebagaimana firman-Nya:

???? ?????? ?????????? ?????????????? ??? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????? ??????????

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS Ash-Shaff: 4)

Bahwa Muhammadiyah saat menghadapi tantangan berat di tengah dinamika kehidupan masyarakat di tingkat lokal, bangsa dalam skala nasional, maupun di ranah global. Semua memerlukan mujahadah seluruh anggota, kader, dan

